



**STRATEGI PEMBELAJARAN DISIPLIN PADA ANAK TK DI  
KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL**

**Aristowati<sup>✉</sup>**

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2014

Disetujui Maret 2014

Dipublikasikan Mei 2014

*Keywords:*

Strategi Pembelajaran  
Disiplin

**Abstrak**

*Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling terpenting. Pada masa ini anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik demi kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan kedisiplinan. Kedisiplinan sangat penting diajarkan demi tercapainya kehidupan yang sesuai dengan norma yang ada, sehingga anak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk sebagai makhluk sosial.*

*Permasalahan dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah strategi pembelajaran disiplin yang dilaksanakan pada TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, (2) Bagaimanakah ragam praktik pembelajaran disiplin pada TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Tujuan penelitian ini adalah (1) Strategi pembelajaran disiplin pada TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, (2) Bagaimanakah ragam praktik pembelajaran disiplin pada TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.*

*Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Latar (setting) dari penelitian ini adalah semua Taman Kanak-Kanak yang ada di lingkungan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Penelitian ini melalui tahap : (1) penetapan subyek penelitian (2) observasi (3) wawancara mendalam dan (4) penggunaan dokumen. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 22 TK.*

*Hasil penelitian dari subyek-subyek tersebut kami menemukan beberapa strategi dan praktik-praktik pembelajaran yang dapat diterapkan di TK. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan dan membelajarkan disiplin kepada anak dengan (1) dibentuknya peraturan, (2) membiasakan anak berperilaku disiplin (3) adanya pengamatan terhadap perubahan dan pemahaman anak tentang disiplin. Sedangkan praktik yang diperoleh yaitu (1) pembelajaran disiplin melalui pembiasaan, (2) melalui cerita, (3) melalui kegiatan makan bersama, (4) melalui ibadah dan (5) dengan pemberian contoh.*

*Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran disiplin yang digunakan pada TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, dengan membelajarkan anak untuk selalu bersikap disiplin sesuai dengan moral dan etika yang ada sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama; dengan adanya contoh dari guru; dengan memilih tipe atau gaya yang digunakan untuk mengajarkan disiplin kepada anak dengan disesuaikan dengan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan: (1) orang tua dan pendidik untuk dapat mengontrol segala tindakan anak , (2) orang tua dan guru agar dapat memberikan pengajaran disiplin kepada anak sejak usia dini dan dapat mengajarkannya dengan cara yang tepat untuk anak.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [pepau@unnes.ac.id](mailto:pepau@unnes.ac.id)

ISSN 2252-6382

## PENDAHULUAN

Konsep tentang disiplin dianggap sebagai sebuah hukuman, dimana disiplin hanya digunakan bila anak melanggar perintah atau aturan yang diberikan oleh orang tua atau guru. Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sehingga sesuai dengan peran-peran atau aturan-aturan yang ditentukan. Metode spesifik yang digunakan sangat beragam meskipun semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial tempat mereka diidentifikasi, sehingga mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat.

Untuk mendidik anak usia pra sekolah untuk menjadi patuh dan disiplin tidaklah mudah. Hal ini tentunya perlu dimulai dari pendidikan di dalam keluarga. Salah satu tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendisiplinkan anak adalah bagaimana memahami bentuk dan cara-cara yang tepat untuk menanamkan disiplin dan membentuk disiplin. Perilaku anak melanggar disiplin yang telah ditetapkan yang cenderung kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya seperti berdusta, mencuri, mengganggu teman, atau membuat keributan. Bersama dengan munculnya tingkah laku anak yang melanggar aturan-aturan, orang tua selaku pendidik secara alamiah akan membimbing dan membelajarkan anak dengan aturan-aturan yang berlaku baik dalam keluarga ataupun sekolah. Bimbingan mengenai aturan inilah yang juga disebut sebagai upaya pembentukan disiplin anak.

Ada yang mengatakan bahwa melatih disiplin itu akan membebani anak. Padahal, cara melatih disiplin yang paling tepat adalah dimulai dari anak sejak dini. Adanya latihan sejak dini, akan menjadikan anak terbiasa untuk selalu bersikap disiplin. Akan tetapi cara yang dipakai tentunya harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak serta dilihat sesuai dengan tahap usianya. Kondisi yang dapat mempengaruhi anak akan disiplin, dimana terdapat variasi dalam laju perkembangan berbagai anak. Tidak semua anak

dengan usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama ataupun jenis disiplin yang sama pula (Hurlock: 83).

Dari sisi psikopedagogik, disiplin sangat penting bahkan merupakan keharusan bagi pertumbuhan anak. Tumbuh kembang anak tidak hanya secara fisiologis, tetapi juga secara mental dan sosial. Perkembangan diri yang utuh dan sehat secara jasmani, intelektual, emosional, sosial dan spiritual adalah cermin dari kualitas disiplin yang dialami dan dijalani oleh anak sejak dia dalam kandungan hingga ia lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa (Coles, 2000)

Pelaksanaan latihan disiplin dibutuhkan adanya penghargaan dan juga hukuman kalau melanggar. Misalnya penghargaan ketika hari itu anak sudah berhasil melaksanakan tugas atau kewajibannya dengan baik. Hukuman ketika masih tinggal atau masih belum dapat melaksanakan tugas atau melanggar peraturan atau perjanjian. Tetapi, pada anak kecil hukumannya adalah tidak memberinya penghargaan. Jadi bukan hukuman fisik dijewer atau dipukul. Proses pembelajaran dan pembiasaan akan memudahkan anak untuk menjalankan kewajibannya. Oleh karena itu, agar anak dapat tumbuh dan dapat mengembangkan disiplin, pendidik perlu memberikan strategi yang tepat dalam mengembangkan disiplin kepada anak. Untuk mengembangkan disiplin, pendidik perlu mempelajari dan memahami tingkah laku anak, mengetahui cara menghadapi anak dalam pendisiplinan serta mempunyai pedoman dalam pendisiplinan. Selain itu, yang paling utama adalah contoh yang diberikan oleh orang tua dan pendidik atau guru.

Oleh sebab itu, untuk mengupas tentang pembelajaran disiplin yang dapat dilaksanakan dan diberikan untuk anak maka peneliti hendak melakukan penelitian tentang Strategi Pembelajaran Disiplin Pada Anak TK Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Hakekat Pembelajaran

Briggs (Achmad Rifa'i RC dan Chatarina Tri Anni: 2009: 191) mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sehingga memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Unsur utama dalam pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat peristiwa sebagai proses belajar. Prinsip pembelajarannya berupa aturan atau ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku pendidik.

Secara lengkap Surya (2002: 11) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk pembelajaran anak usia dini di lembaga Taman Kanak-kanak adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

### Teori Pembelajaran

#### a. Pembelajaran menurut aliran behavioristik

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, yang disebut juga sebagai pembelajaran perilaku (Achmad Rifa'i RC dan Chatarina Tri Anni: 2009:205).

#### b. Pembelajaran menurut aliran kognitif

##### (1) Jean Piaget

Menurut Jean Piaget (dalam Achmad Rifa'i dan Catharina TA, 2009:207) prinsip utama dalam pembelajaran yang pertama adalah belajar aktif, dimana dalam belajar aktif anak disediakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk belajar sendiri. Prinsip yang kedua anak belajar lewat interaksi sosial. Belajar lewat

interaksi sosial akan membantu perkembangan kognitif anak. Prinsip yang selanjutnya anak belajar melalui pengalaman sendiri.

##### (2) Brunner

JA Brunner mengemukakan empat pokok utama dalam belajar yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan pembelajaran yaitu peranan pengalaman struktur pengetahuan, kesiapan mempelajari sesuatu, intuisi dan cara membangkitkan motivasi belajar (Achmad Rifa'i dan Catharina TA, 2009:208).

##### (3) David Ausubel

David Ausubel (dalam Achmad Rifa'i dan Catharina TA, 2009:208) mengemukakan teori belajar bermakna, yaitu proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

#### c. Pembelajaran menurut aliran humanistik

Aliran ini sangat mementingkan adanya rasa kemerdekaan dan tanggung jawab. Karena apabila seseorang mampu mengaktualisasi dirinya dengan bebas tanpa tekanan lingkungan maka ia akan mencapai kesejahteraan. Untuk itu, pembelajaran hendaknya menjadikan anak dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Prinsip yang nampak dalam kegiatan pembelajaran humanistik cenderung mendorong anak untuk berpikir induktif, karena mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Achmad Rifa'i dan Catharina TA, 2009:211).

#### d. Pembelajaran menurut teori kontemporer

Pembelajaran dalam teori kontemporer ini lebih berdasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Von Glaseersfeld, Bettencourt mengembangkan lebih lanjut fungsi belajar kognitif itu dalam mengkonstruksi pengetahuan. Pembelajaran berfungsi membekali kemampuan anak dalam mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dalam belajar. Maka pendidik lebih berfungsi membekali kemampuan peserta didik dalam menyeleksi informasi yang dibutuhkan (Pannen, Paulina dkk, 2001).

Pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, gembira dan

demokratis sehingga menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental (Slamet Suyanto, 2003).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa di dalam teori pembelajaran anak usia dini, antara lingkungan dan anak mempunyai hubungan yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Adanya upaya penyediaan lingkungan yang menunjang bagi proses pembelajaran anak, memungkinkan anak untuk aktif belajar, sehingga anak dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri.

### Disiplin

Disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya orang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, baik orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat (Bambang Sujiono, Yuliani Nurani Sujiono: 2005: 28). Sedangkan menurut Anton M Moeliono dalam kamus besar bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai tata tertib yang umumnya terjadi di sekolah atau di pendidikan militer.

Perilaku disiplin yakni perilaku seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju ke arah kehidupan yang berguna dan bahagia di masa datang. Jadi, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak untuk berperilaku moral yang disetujui kelompok.

Pada pendidikan Taman Kanak- Kanak, guru dan orang tua yang berperan sebagai contoh bagi anak-anak didiknya. Sehingga secara langsung anak akan meniru apa yang dilakukan guru atau orang tuanya, karena anak usia dini masih berada dalam tahap meniru. Hal tersebut dinyatakan oleh Hurlock (1978) dalam bukunya perkembangan anak dimana disiplin telah diartikan secara spesifik dan melihat adanya kesadaran yang tinggi dalam seseorang melakukan disiplin, tanpa adanya paksaan dari

manapun, sehingga anak dalam melakukan disiplin karena adanya kesadaran dari anak itu sendiri.

Charles Schaefer (Bambang Sujiono: 2005: 28), menjelaskan arti disiplin lebih spesifik yaitu, bahwa disiplin adalah yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Melalui bimbingan anak diajarkan serta diberi dorongan yang positif agar perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal baik dalam segi psikis maupun jasmani.

Disiplin dimengerti sebagai cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin mendorong, membimbing dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya serta mengajarkan kepada anak bagaimana berfikir secara teratur. Hal ini dikemukakan oleh Wantah (Dian Ibung: 2009: 82).

Maria (2005: 140) menyatakan bahwa dalam praktek, disiplin sering ditafsirkan sama dengan hukuman dalam upaya pengendalian perilaku seseorang, khususnya anak. Pengertian disiplin selalu dihubungkan dengan sikap yang tegas dan keras dari hukuman yang diberikan sebagai alat yang efektif untuk menegakkan disiplin yaitu agar anak dapat bertingkah laku sesuai aturan atau tata tertib yang berlaku. Kunci keberhasilan hukuman yang diberikan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Dian Ibung: 2009: 89). Lain halnya dengan Dobson (Suryadi: 2007: 75) menyatakan bahwa disiplin tidak terbatas hanya pada pemberian hukuman. Anak-anak juga perlu diajarkan mengenai disiplin diri dan bertabiat yang bertanggung jawab. Mereka memerlukan bantuan untuk mempelajari bagaimana menghadapi tantangan dan kewajiban-kewajiban hidup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah proses pelatihan pikiran dan karakter, yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, dan menumbuhkan ketakutan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu, sehingga disiplin merupakan suatu sikap yang dilakukan individu yang sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dengan tujuan agar sesuai dengan yang diharapkan pada masyarakat atau lingkungan.

### Strategi Pembelajaran Disiplin

Balson (Shochib: 2000: 31), mengajukan strategi pendisiplinan diri melalui pemberian konsekuensi yang timbul dari perilaku yang tidak disiplin. Sedangkan Hoffman (John Santrock: 2007: 133) menyebutkan beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam mendisiplinkan anak yaitu melalui penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan atau induksi.

#### a. Penarikan kasih sayang

Pada strategi disiplin ini orang tua menahan atensi atau kasih sayang terhadap anak. Misalnya saja orang tua menolak untuk berbicara pada anak atau menyatakan tidak suka pada perbuatan atau sikap anak.

#### b. Penegasan kekuasaan

Pada strategi penegasan kekuasaan, orang tua mencoba untuk mengambil alih kontrol dari anak atau mengambil alih sumber daya yang dimiliki anak. Seperti mengancam atau mancabut hak istimewa anak.

#### c. Induksi

Strategi disiplin dimana orang tua menggunakan penalaran dan penjelasan tentang konsekuensi perilaku anak terhadap orang lain.

Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam membela jarkan disiplin kepada anak antara lain:

#### a. Melatih anak untuk berdisiplin

Orang tua perlu melatih pembelajaran disiplin sejak anak berusia dini. Orang tua perlu memberikan latihan untuk berdisiplin pada kegiatan yang sederhana yang kemudian akan semakin meningkat pada perilaku yang lebih kompleks. Sebagai contoh yang sederhana adalah melatih anak untuk berdisiplin

dalam makan, mandi, tidur, bermain, beribadah dan lain-lain.

#### b. Membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai moral dan etika

Orang tua perlu terlebih dahulu membantu anak agar dapat membaca dan memahami perilaku-perilaku yang dilakukan. Sehingga anak dapat membedakan perbuatan yang sesuai dengan norma dan yang tidak sesuai dengan norma.

#### c. Adanya kontrol orang tua dalam mengembangkan disiplin anak

Orang tua berperan untuk dapat mendampingi atau mengawasi aktivitas yang dilakukan anak. Antara orang tua dan anak perlu adanya kesepakatan yang disepakati bersama, sehingga anak akan tetap sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama.

Dasar-dasar disiplin yang harus dilakukan menurut Jett Wyckoff & Barbara C. Unell (dalam Suryadi, 2006) antara lain :

#### a. Tentukan perilaku spesifik yang ingin anda ubah dengan memberikan penjelasan yang jelas.

#### b. Katakan dengan tepat kepada anak apa yang anda inginkan agar ia melakukan dan menunjukkan kepadanya cara melakukannya.

#### c. Pujilah anak jika ia telah melakukan perintah.

#### d. Tetaplah memuji selama perilaku baru itu masih memerlukan dukungan.

#### e. Hindari adu kekuatan dengan anak-anak

#### f. Awasi mereka

#### g. Jangan mengingatkan anak pada perbuatan buruk dulu

Unsur – unsur pokok dalam pendisiplinan menurut Hurlock (1990) antara lain:

#### a. Peraturan sebagai pedoman perilaku.

Peraturan yang dimaksud bisa saja ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain dengan tujuan membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai fungsi sebagai nilai pendidikan, karena memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Selain itu peraturan juga berfungsi membantu menekan perilaku yang tidak diinginkan.

#### b. Kebiasaan-kebiasaan

Kebiasaan-kebiasaan telah menjadi semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya. Misalnya saja adalah kebiasaan untuk selalu berbicara dengan sopan atau dengan bahasa yang halus kepada siapapun.

c. Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya.

Konsisten menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Bila pendidik ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku anak atau memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik dari anak, maka pemberian hukuman atau penghargaan itu harus memenuhi syarat konsistensi meski anak memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya, etnis, ekonomi, pendidikan maupun kondisi perkembangan dan usia.

d. Hukuman untuk pelanggaran peraturan.

Hukuman diberikan dengan tujuan menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Akan tetapi, hukuman yang dimaksud bukanlah hukuman fisik semata, karena pada dasarnya hukuman fisik tidak akan menyelesaikan permasalahan dan tidak mendidik anak.

e. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Penghargaan dapat mendorong orang lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Penghargaan merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik.

Kelima unsur disiplin itu berhubungan antar satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu dari hal tersebut di atas hilang, maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan dalam perkembangan diri anak, dan dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar dan harapan sosial. Sebagai contoh, apabila anak mendapat sangsi yang tidak adil atau bila usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial tidak dihargai, hal itu akan melemahkan motivasi mereka untuk

berusaha memenuhi harapan dan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Mendisiplinkan anak pada dasarnya adalah mengajari dan memberikan stimulus atau rangsangan pada anak untuk dapat bertindak secara sukarela berdasarkan peraturan atau tata tertib yang telah disepakati bersama. Disiplin memerlukan suatu proses belajar dan perlu adanya upaya dari orang tua untuk dapat membantu dan membimbingnya. Sedangkan untuk di lingkungan sekolah yang dapat membantu anak belajar disiplin adalah pendidik atau guru. Karena dengan bantuan pendidik dan orang tua anak akan belajar dan tahu mana yang baik dan mana yang tidak.

Oleh karena itu, anak perlu untuk dilatih untuk berdisiplin. Kedisiplinan perlu diajarkan setiap hari, sehingga anak akan terbiasa untuk bersikap disiplin. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mendalam kepada pendidik TK TA 1 Boja bahwa,

“disiplin selalu ditanamkan setiap hari sebagai pembiasaan anak.....”.

Jika anak masih belum disiplin, hal itu wajar karena sebenarnya anak sedang belajar. Disiplin itu memerlukan proses. Dan tindakan selanjutnya yaitu dengan selalu membelajarkan anak untuk selalu bersikap disiplin sesuai dengan moral dan etika yang ada atau sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. Untuk membelajarkan disiplin kepada anak alangkah baik jika untuk menerapkan aturan tersebut berdasarkan kesepakatan bersama antara orang tua atau pendidik dengan anak. Sehingga anak tidak menerima dengan mentah apa yang sudah ada tanpa anak mengetahuinya terlebih dahulu. Jika anak masih belum disiplin, hal itu wajar karena sebenarnya anak sedang belajar. Hal tersebut sesuai hasil wawancara mendalam terhadap salah satu pendidik TK ABA Boja bahwa,

“...karena sejak anak usia dini intinya kita hanya menanamkan saja kok, nggak harus anak harus disiplin”.

Dan tugas selanjutnya adalah tugas orang tua dan pendidik untuk selalu dapat mengontrol segala tindakan anak. Sebagai suatu proses belajar, tentunya anak akan dapat melaksanakan

kedisiplinan setahap demi tahap sesuai dengan perkembangan anak dengan cara mempelajari dan memahami tingkah laku anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan kepala Kids School Cahaya bahwa,

“pada usia anak kita kan perlu mengajarkan disiplin, ya tentunya dengan cara yang benar, disesuaikan dengan perkembangan anak, kita harus memahami dan mempelajari tingkah laku anak”.

Pembelajaran disiplin bagi anak usia dini dilakukan secara sengaja. Pembelajaran disiplin tersebut akan dapat berjalan apabila terjalinnya hubungan yang baik antara pendidik dan anak, karena dengan hubungan yang baik pendidik akan dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang telah dilalui anak.

Sebagai seorang pendidik, untuk membelajarkan disiplin kepada anak tentunya dia juga harus dapat mengetahui dan mengerti sikap apa yang harus dilakukan. Pendidik harus dapat bersikap secara profesional dalam mendidik anak. Pendidik adalah sebuah figur yang akan ditiru oleh anak. Dan pembelajaran disiplin akan lebih tepat jika selalu dimulai dari figur tersebut yaitu pendidik dan orang tua.

Strategi yang dilakukan oleh pendidik dan guru yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagai suatu cara yang dapat dilakukan untuk membelajarkan disiplin kepada anak. Pendidik merupakan salah satu faktor terpenting dalam membelajarkan disiplin kepada anak. Bagi anak pendidik adalah contoh. Ada anak yang menganggap pendidik adalah idola. Maka anak akan selalu mengikuti dan mencontoh tindakan yang dilakukan oleh pendidik. Pembawaan dan sifat pendidik akan berpengaruh bagi proses pembelajaran disiplin. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mendalam kepada ibu Rachmanita salah seorang pendidik TK ABA Boja bahwa,

“....komunikasi kita kepada anak itu juga tergantung pada pribadi masing-masing guru itu sendiri juga. Ya kalo menurut saya, pembawaan dan sifat pendidik itu berpengaruh juga untuk mengajari anak disiplin.”

Anak akan lebih mudah untuk menerima dan melaksanakan kedisiplinan dengan baik apabila figur yang dilihat anak adalah figur yang baik pula. Pembelajaran akan berjalan sia-sia apabila pendidik tidak ikut memberikan contoh. Sebelum menyuruh anak untuk bersikap disiplin, langkah lebih baik jika pendidik harus melihat dirinya sendiri, apakah ia sudah disiplin. Oleh sebab itu, keteladanan berupa disiplin yang positif dari pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam upaya menegakkan disiplin kepada anak.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran disiplin yang digunakan pada TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yaitu dengan merencanakan dan membentuk peraturan atau tata tertib, dengan membelajarkan anak untuk selalu bersikap disiplin sesuai dengan moral dan etika yang ada atau sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama, dengan selalu memberikan contoh oleh guru, dengan memilih tipe atau gaya yang digunakan untuk mengajarkan disiplin kepada anak dengan disesuaikan dengan lingkungan.
2. Ragam praktik pembelajaran disiplin yang dilaksanakan oleh TK di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal diantaranya pembelajaran disiplin melalui pembiasaan yang dilakukan anak setiap hari, berdisiplin dalam menggunakan uang baik untuk jajan dan untuk beramal. Selain itu pendidik mengajarkan melalui cerita atau dengan adanya komunikasi baik secara langsung kepada anak ataupun kepada orang tua. Praktik pembelajaran disiplin yang lain yaitu dengan melalui permainan, pembelajaran disiplin melalui hitungan dan pembelajaran disiplin melalui contoh.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka adapun beberapa saran bagi pendidik yang penulis berikan antara lain :

1. Agar dapat selalu mengajarkan disiplin kepada anak sejak usia dini dan mengontrol

segala tindakan anak serta menyediakan lingkungan yang menunjang demi terciptanya kedisiplinan yang baik bagi masa depan anak.

2. Agar dapat memberikan contoh kedisiplinan yang baik untuk anak dan memberikan pembelajaran disiplin yang baik dan menyenangkan untuk anak.

3. Pendidik dapat memilih tipe disiplin yang tepat untuk ditanamkan pada anak usia Taman Kanak-kanak.

Susanti, dkk. 2009. *Mencetak anak Juara: Belajar dari Pengalaman 50 anak Juara*. Yogyakarta: Katahati.

G:\peranan-guru-tk-dalam-pembelajaran.html

G:\Strategi Dan Pembelajaran « Paud Anak Ceria Berbudaya Lingkungan.Htm 2010.

## DAFTAR PUSTAKA

Budaiwi, Ahmad Ali. 2002. *Imbalan Dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani Press.

Dimas, Muhammad Rasyid. 2005. *Kesalahan Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: ROBBANI PRES

Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Miles, Mattew B, A.Michael Huberman. 2007. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Pres

Moloeng, Iexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Mulyasa E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, Prof. Dr. S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Rifa'i, Achmad, Catharina TA. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.

Salim, Agus. 2006. *Teori Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Soegeng, Prijodarminto. 1994. *Disiplin menuju sukses*. Pradaya paramita. Jakarta.

Sujiono, Bambang, Yuliani Nurani Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Surya, M. (2002). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

Suryadi. 2006. *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak Berbagai Masalah Pendidikan Dan Psikologi*. Jakarta: Edsa Mahkota.

Suryadi. 2007. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: EDSA Mahkota